

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Strategi Guru

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*strategos*" yang merujuk pada seorang jenderal atau perwira yang bertanggung jawab untuk merancang strategi dan mengarahkan pasukan dalam upaya mencapai kemenangan mempunyai tanggung jawab menyeluruh, mencakup pemahaman mendalam atas perencanaan, pendekatan, serta teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Secara garis besar, strategi dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi umumnya merujuk pada garis besar panduan untuk bertindak dalam rangka mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Strategi dapat dipahami sebagai rencana terperinci mengenai serangkaian kegiatan untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan. Dengan strategi yang baik, maka hasil yang diharapkan dari setiap tujuan yang ditetapkan dapat diraih dengan lebih optimal.²

¹ Donni Juni Priansa, Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), hal 88.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 5

Dalam hal pendidikan, strategi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam strategi ini terdapat berbagai macam metode, seperti diskusi, ceramah, kerja kelompok, bermain, dan lain sebagainya. Dengan menerapkan strategi, diharapkan siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan bahwa, “Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.³ Melalui strategi, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, berpikir kritis, bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dengan teman sekelas, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata.⁴

Maka dapat disimpulkan strategi ialah serangkaian langkah, cara, rencana, tindakan, aturan, dan panduan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain, strategi adalah sekumpulan komponen yang digunakan secara terstruktur dan terarah untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari ketersediaan berbagai komponen pendukung. Salah satu komponen kunci adalah guru, karena guru merupakan elemen

³ Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya Psikologi Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal 61.

⁴ Sugiarto, “Strategi Guru Pembelajaran IPS” 4, no. 1 (2016): 188.

penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan diri, potensi, serta karakteristik pribadi ke arah yang positif, baik untuk kepentingan peserta didik sendiri maupun lingkungannya.⁵

Istilah "guru" dalam pengertian yang luas mencakup semua tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan pembelajaran di kelas, baik untuk satu atau beberapa mata pelajaran, termasuk pembelajaran praktik atau seni, pada jenjang pendidikan manapun.⁶ Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik. Lebih luas lagi, guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal.

Berdasarkan definisi guru yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab melaksanakan pendidikan, baik di lingkungan formal maupun non-formal, dengan dua peran utama, yaitu mendidik dan mengajar. Kedua peran ini sangat vital dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

⁵ Wasis Saputra, "Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pai Di Smpn 19 Kota Bengkulu,"no. 8.5.2017 (2022): 128.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

Guru sebagai individu yang pekerjaannya adalah untuk mengajar orang lain, yaitu untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan kebudayaan (aspek kognitif), melatih keterampilan fisik (aspek psikomotorik), dan menanamkan nilai dan keyakinan (aspek afektif) kepada individu lainnya.⁷

Strategi guru IPS ialah strategi yang digunakan oleh guru dan sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif dari luar, melainkan dibangun secara aktif oleh individu itu sendiri. Konstruktivisme mendorong individu untuk mengorganisir pengalaman mereka sendiri.

Dengan adanya pengalaman dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman baru. Strategi guru IPS bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di bidang sosial dengan mengorganisir pengalaman siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan baru. Proses pembelajaran pada siswa terjadi dalam kondisi tertentu yang harus terpenuhi. Secara umum, terdapat tiga kondisi yang mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa:

- 1) Lingkungan belajar mencakup penentu pelaksanaan, ruang, dan waktu pelaksanaan.
- 2) Pengelolaan refleksi melibatkan perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi untuk membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaannya.

⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal 222.

- 3) Kualitas tugas yang diberikan oleh guru meliputi tugas yang mengintegrasikan materi baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya, mendorong keterlibatan proses berpikir, serta memerlukan evaluasi.

Strategi ketika dikaitkan dengan proses pembelajaran, strategi dapat diinterpretasikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Strategi dasar dari setiap upaya tersebut mencakup empat isu utama, yakni:

- 1) Pengenalan dan penentuan spesifikasi dan kualifikasi yang perlu dicapai serta menjadi target dari upaya tersebut dengan memperhitungkan keinginan masyarakat yang membutuhkannya.
- 2) Pertimbangan dan penentuan pendekatan utama yang efektif untuk mencapai target tersebut.
- 3) Pertimbangan dan penentuan langkah-langkah yang diambil mulai dari awal hingga akhir.
- 4) Pertimbangan dan penentuan standar dan parameter yang akan digunakan untuk menilai kesuksesan dari upaya yang dilakukan.

Dari keempat poin yang telah disebutkan di atas, secara umum, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam strategi dasar adalah sebagai berikut: pertama, menetapkan tujuan dengan mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi, dan kualifikasi hasil

⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Strategi belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 11.

yang diinginkan. Kedua, memilih alat-alat yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Keempat, memilih alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui dalam pencapaian tujuan yang diinginkan

b. Macam-Macam Strategi Guru

Dalam proses pendidikan, terdapat berbagai strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu dan juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain tertentu. Secara umum, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Strategi Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang artinya memberikan penjelasan. Dalam konteks pendidikan, strategi ekspositori adalah pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan atau menjabarkan fakta, gagasan, dan informasi penting lainnya kepada para pembelajar.⁹

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya (2016), strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada sekelompok siswa. Tujuan dari strategi ini adalah agar

⁹ Ahmad Walid, "Strategi Pembelajaran IPA" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 49.

siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan optimal.¹⁰ Sementara itu, menurut (Sigit 2015), strategi ekspositori adalah ketika guru menyajikan materi secara teratur, sistematis, dan lengkap kepada siswa sehingga siswa hanya perlu mendengarkan dan memahaminya dengan tertib dan teratur.¹¹

Strategi ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru terlebih dahulu memberikan keterangan, definisi, prinsip, dan konsep terkait materi pelajaran, serta menyajikan contoh-contoh dan latihan pemecahan masalah. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Dalam metode ini, siswa secara cermat mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru. Penggunaan metode ekspositori bertujuan untuk menyampaikan isi pelajaran kepada siswa secara langsung dan terstruktur.

Strategi ekspositori dalam pembelajaran berpusat pada peran guru, dengan karakteristik seperti:

- a. Pembelajaran didominasi oleh peran aktif guru. Guru memegang kendali utama dalam proses belajar-mengajar.
- b. Bahan ajar yang digunakan umumnya terdiri dari konsep-konsep dasar atau materi yang baru bagi siswa. Materi yang disajikan belum familiar bagi para peserta didik.
- c. Konten pembelajaran lebih cenderung bersifat informatif, yakni penyampaian informasi dan pengetahuan kepada siswa.

¹⁰ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Prenadamedia, 2016) 179.

¹¹ Eko Sigit Purwanto, "Strategi Pembelajaran," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 60.

Sarana pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan ini relatif terbatas.

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru. Berikut beberapa prinsip tersebut:¹²

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi
- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip keberlanjutan

Kemudian ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:¹³

- 1) Persiapan (*preparation*)
- 2) Penyajian (*presentation*)
- 3) Menghubungkan (*correlation*)
- 4) Menyimpulkan (*generalization*)
- 5) Penerapan (*application*)

Strategi ekspositori digunakan secara luas karena memberi guru kontrol yang baik atas alur dan cakupan materi yang diajarkan, serta memungkinkan guru menilai penguasaan siswa. Namun pendekatan ini juga memiliki kelemahan karena terlalu didominasi oleh aktivitas guru, yang dapat menghambat pengembangan kreativitas siswa.

2. Strategi Inkuiri

¹² Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" 181.

¹³ Walid, "Strategi Pembelajaran IPA" 57.

Inkuiri berasal dari kata "*inquire*" yang berarti terlibat dalam bertanya, mencari informasi, dan menyelidiki. Inkuiri diartikan sebagai sebuah proses di mana siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan ilmiah dan kemudian berusaha mencari jawabannya. Metode ini mendorong siswa aktif dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, menggali informasi, dan menginvestigasi untuk memecahkan masalah.

Menurut (Siregar 2018) strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian aktivitas belajar yang mengutamakan keaktifan siswa dalam mengalami proses penemuan konsep-konsep pembelajaran secara mandiri. Proses ini dimulai dengan pemberian masalah atau pertanyaan oleh guru kepada siswa, yang kemudian mendorong siswa untuk melakukan investigasi atau penyelidikan guna menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses penemuan.¹⁴

Karakteristik dari strategi inkuiri adalah sebagai berikut: a) memberikan penekanan pada aktivitas siswa agar secara aktif mencari dan menemukan jawaban, b) materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk konsep jadi, melainkan sebagai kesimpulan yang perlu dibuktikan, c) proses pembelajaran dimulai dari rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik, d) strategi

¹⁴ Deni Siregar, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas V MI NW Kelayu Jorong" 12, no. 1 (2018): 70.

ini lebih efektif jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, dan kurang berhasil jika diterapkan pada siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir, e) jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran tidak terlalu banyak sehingga dapat dikendalikan oleh guru, f) guru memiliki waktu yang cukup untuk memfasilitasi pendekatan yang berpusat pada siswa.¹⁵

Dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru. Berikut beberapa prinsip tersebut:¹⁶

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Dalam proses penerapan strategi inkuiri, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:¹⁷

- 1) Orientasi
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Mengajukan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menguji hipotesis

¹⁵ Ngalmun, "Strategi dan model Pembelajaran Berbasis Paikem, (Banjarmasin: Pustaka Benua 2018), hal 7.

¹⁶ Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" 199.

¹⁷ Ibid., 201.

6) Merumuskan kesimpulan

Strategi inkuiri digunakan secara luas karena mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka secara menyeluruh. Dengan terlibat aktif dalam proses penemuan informasi dan pengetahuan, siswa tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga memupuk sikap positif seperti rasa ingin tahu, kemandirian, dan tanggung jawab dalam belajar. Namun strategi ini juga memiliki kelemahan karena memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Tahapan-tahapan seperti merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan membutuhkan waktu yang cukup banyak.

1. Strategi Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL))

Kata "kontekstual" berasal dari kata "*context*" yang memiliki arti "hubungan, konteks, situasi, atau keadaan tertentu". Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau lingkungan tertentu yang dekat dengan kehidupan nyata siswa.¹⁸

Menurut (Yulfamita 2020) pendekatan/strategi kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran yang

¹⁸ Walid, "Strategi Pembelajaran IPA" 128.

diajarkan dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi ini, siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya di lingkungan sekitar, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.¹⁹

Dalam pembelajaran kontekstual, peran guru lebih sebagai fasilitator yang merancang strategi, bukan lagi sebagai sumber informasi utama. Guru mengelola kelas layaknya tim yang bersama-sama menemukan pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini diperoleh siswa melalui penemuan dan pengalaman langsung, tidak hanya transfer dari guru. Siswa dituntut aktif terlibat dalam proses belajar nyata dan kontekstual. Mereka membangun pengetahuan sendiri dengan terjun ke lingkungan sekitar, bukan hanya menerima dari ceramah guru. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri proses mendapatkan pengetahuan.

Menurut (Sanjaya 2016) asas-asas pendekatan kontekstual yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut: a) konstruktivisme, b) inkuiri, c) *questioning* (bertanya), d) *learning community* (masyarakat belajar), e) modelling (pemodelan), f) refleksi, g) *authentic assesment* (penilaian nyata).²⁰

2. Strategi Kooperatif

¹⁹ Winda Yulfamita Rahman, "Strategi Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (2020): 404.

²⁰ Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" 264.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan siswa dalam tim-tim kecil beranggotakan 4-6 orang dengan latar belakang yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, maupun suku bangsa. Dalam kelompok yang beragam tersebut, siswa diharapkan dapat bekerja sama dan saling belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Kunandar dalam (Triani 2016) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengembangkan interaksi saling mendukung di antara peserta didik. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya konflik, ketersinggungan, atau kesalahpahaman yang dapat memicu permusuhan di antara siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk membangun hubungan yang konstruktif dengan teman-teman sekelasnya melalui kerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya interaksi positif tersebut, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif dan menghindari terjadinya gesekan atau perselisihan di antara siswa.²¹

Strategi kooperatif memiliki 4 unsur penting dalam proses pembelajarannya, antara lain: a) pembentukan kelompok, b) penetapan aturan kelompok c) Keterlibatan aktif setiap anggota kelompok, dan d) Penentuan tujuan pembelajaran yang harus

²¹ Dewi Agus Triani, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi," *Universum* 10, no. 2 (2016): 221.

dicapai bersama oleh seluruh anggota kelompok melalui kerjasama dan saling mendukung.²²

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja secara mandiri, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individual. Beberapa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif meliputi: a) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademik, b) Kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, c) Anggota kelompok dapat berasal dari latar belakang suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda, d) Sistem penghargaan lebih fokus pada kelompok daripada individu.

Selain itu, strategi kooperatif mempunyai 4 prinsip dasar dalam pembelajaran, seperti yang disebutkan oleh (Sanjaya 2016) sebagai berikut: a) prinsip ketergantungan(*positive interdependence*), b) tanggung jawab perseorangan(*individual accountability*), c) interaksi tatap muka(*face to face promotion interaction*), d) partisipasi dan komunikasi (*participation communication*).²³

3. Strategi *Ice Breaking*

Istilah "*Ice Breaking*" dalam konteks pendidikan merujuk pada kegiatan atau permainan yang bertujuan untuk mencairkan suasana kelas atau kelompok yang semula kaku atau membeku.

²² Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" 241.

²³ Ibid., 24.

Ice Breaking berfungsi untuk mengubah situasi yang awalnya membosankan, mengantuk, menjemukan, dan tegang menjadi lebih rileks, semangat, tidak mengantuk, serta meningkatkan perhatian dan minat peserta untuk mendengarkan atau melihat pengajar/pemateri di depan kelas atau ruang pertemuan. Dengan kata lain, *Ice Breaking* adalah permainan atau aktivitas yang membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk proses belajar mengajar.²⁴

Menurut Fanani, *ice breaking* adalah aktivitas yang berfungsi untuk mencairkan suasana yang membeku, kalut, jenuh, dan bosan sehingga suasana dapat kembali menjadi kondusif seperti semula. Apabila aktivitas semacam ini diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, kemungkinan besar siswa akan kembali kepada kondisi semangat belajar dan memiliki motivasi untuk belajar. Dengan kata lain, *ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang mampu memecah keadaan kelas yang semula membeku, kacau, membosankan dan menjemukan menjadi suasana yang lebih cair dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Ketika siswa mengalami kejenuhan atau kurangnya motivasi, penerapan *ice breaking* dapat mengembalikan semangat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas.²⁵

²⁴ Adi Soenarno, *Ice Breaker...*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), h. 1.

²⁵ Achmad Fanani, *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*, (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2010), h. 27.

Penggunaan *ice breaking* memungkinkan guru untuk mempersiapkan siswa secara mental dan membangun semangat mereka sebelum memulai atau melanjutkan kegiatan belajar. Aktivitas ini berguna untuk beberapa hal, antara lain:

- a. Mengalihkan perhatian dan fokus siswa yang sebelumnya mengikuti pelajaran lain, agar mereka siap mendengarkan materi ceramah atau pelajaran berikutnya. Dengan melakukan *ice breaking*, diharapkan siswa dapat lebih berkonsentrasi dan memahami isi ceramah atau tugas pembelajaran yang akan diberikan selanjutnya.
- b. Membangkitkan kembali motivasi belajar siswa agar mereka semakin termotivasi untuk melanjutkan pelajaran. Dengan melakukan aktivitas *ice breaking*, diharapkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran akan kembali terguhah. Pada akhirnya, hal ini dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, *Ice breaking* dapat disimpulkan sebagai sebuah aktivitas untuk mengubah situasi kelas dari kondisi yang semula tegang, membosankan, mengantuk, dan tidak ada semangat dalam belajar, menjadi situasi yang menyenangkan, penuh semangat, serta meningkatkan perhatian dan kesenangan siswa terhadap pengajar atau narasumber saat menyampaikan materi di dalam kelas.

Dengan kata lain, *ice breaking* berperan sebagai jembatan peralihan dari suasana kelas yang membeku, menjemukan, dan kurang bergairah dalam proses pembelajaran, menuju suasana yang lebih cair, hidup, dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Melalui aktivitas ini, siswa diharapkan dapat kembali termotivasi, bersemangat, dan memberikan perhatian serta minat yang lebih besar saat mengikuti penyampaian materi dari pengajar di ruang kelas.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah istilah yang digunakan untuk menerjemahkan *social studies*. *Social studies* adalah kumpulan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi, beberapa disiplin ilmu tersebut dipilih dan diajarkan dengan tujuan pembelajaran yang lebih terfokus dan terintegrasi.²⁶

Menurut Sumaatmadja (2000: 1.10), IPS sebagai pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan beban pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih pada memberikan pengetahuan sosial

²⁶ Maulana Arafat Lubis Toni Nasution, "Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial" (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), 3.

yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

IPS merupakan program dari disiplin ilmu sosial. Dalam konteks ini, program mengacu pada fakta bahwa IPS merupakan suatu bidang studi yang holistik dan tidak terfragmentasi menjadi kotak-kotak disiplin ilmu yang terpisah. Dengan kata lain, bidang studi IPS tidak lagi memisahkan pelajaran geografi, ekonomi, sejarah, dll, melainkan mengajarkannya secara terintegrasi. Pendekatan terpadu ini dikenal sebagai pendekatan "*broadfield*". Melalui pendekatan ini, batas-batas disiplin ilmu menjadi samar, yang berarti terjadi sintesis antara beberapa disiplin ilmu. Oleh karena itu, sebenarnya IPS dapat dikategorikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial, dengan konsep bahwa teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan dalam IPS sejalan dengan teori, konsep, dan prinsip yang ada dan berlaku dalam ilmu-ilmu sosial.²⁷

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS menunjukkan sifat fleksibel, di mana mata pelajaran ini mencakup berbagai ilmu sosial yang kompleks dan menjadi bagian integral dari penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. IPS berperan sebagai platform pengembangan siswa menuju kewarganegaraan yang baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Fleksibilitas dalam penyampaian materi pelajaran IPS tidak hanya membatasi diri pada pengetahuan sosial yang bersifat hafalan, melainkan juga

²⁷ Irwan Satria, Konsep Dasar dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, (Bogor: IPB Press, 2015), hal 4-5.

melibatkan pemahaman terhadap gejala sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam aktivitas sehari-hari. IPS memiliki keterkaitan dengan berbagai sikap dan perilaku yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan konsep disiplin, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.²⁸

Proses pembelajaran IPS memiliki ciri khas yang membedakannya dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Hukum, dan sebagainya. Beberapa karakteristik pembelajaran IPS melibatkan:²⁹

- 1) IPS berupaya mengaitkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- 2) Memberikan prioritas pada peran aktif siswa melalui proses belajar agar mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis, rasional, dan analisis.
- 3) Menekankan aspek-aspek dan pemahaman hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 4) Pembelajaran tidak hanya fokus pada akuisisi pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada nilai dan keterampilan.
- 5) Berupaya memenuhi kebutuhan setiap siswa yang berbeda melalui program dan metode pembelajaran, dengan

²⁸ Syaodih Sukmadinata Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 32.

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 96.

memperhatikan minat siswa serta isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran IPS secara umum mencerminkan fokus pada pencapaian akhir yang diharapkan oleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan. Selain itu, tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konteks pendidikan dasar, terutama menekankan pada pembentukan kesadaran diri siswa sebagai individu (*Self-Awareness*). Pendidikan IPS bertujuan untuk menyadarkan siswa melalui pendekatan pendidikan agar mereka memahami bahwa setiap individu memiliki kekhasan. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan IPS di tingkat SD dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di masa depan kepada siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan alternatif pemecahan masalah sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat serta di berbagai bidang ilmu dan keahlian.
- 4) Meningkatkan kesadaran, sikap mental positif, dan keterampilan siswa terhadap pemanfaatan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.

Tujuan pokok IPS adalah menggali potensi peserta didik agar menjadi sensitif terhadap permasalahan sosial yang timbul di

masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap upaya memperbaiki segala ketidaksetaraan yang ada, dan memiliki keterampilan dalam mengatasi berbagai masalah sehari-hari, baik yang bersifat personal maupun yang bersifat umum di masyarakat. Terwujudnya tujuan tersebut dapat dihasilkan apabila program-program pembelajaran IPS di sekolah disusun dengan baik. Dari perumusan tujuan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:³⁰

- 1) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial, yang selanjutnya dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menanggapi isu dan masalah yang sedang berkembang di masyarakat.

3. Kejenuhan Belajar Siswa

a. Pengertian Kejenuhan Belajar

Kejenuhan merujuk pada keadaan yang padat atau penuh sehingga tidak mampu menampung apapun lagi. Selain itu, kejenuhan juga mengacu pada perasaan jemu atau bosan.³¹ Kejenuhan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa

³⁰ Diah Harianti, Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal 9.

³¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 165.

mengalami kelelahan, baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang disebabkan oleh pelaksanaan rutinitas dalam cara yang monoton atau tidak bervariasi dalam jangka waktu yang lama karena tekanan dari banyak tugas yang harus diselesaikan. Akibatnya, siswa tersebut merasa tertekan, cemas, lesu, dan kehilangan semangat, sehingga mereka tidak mampu memproses informasi baru dengan baik dalam otak mereka.

Menurut Muhibbin Syah (2006), kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuannya. Sedangkan menurut Al-Qawiy (2004:1), kejenuhan dapat dijelaskan sebagai tekanan yang sangat dalam, mencapai titik kelelahan maksimal. Kejenuhan dalam pembelajaran mengacu pada kondisi mental seseorang ketika mengalami perasaan bosan dan kelelahan yang sangat, menghasilkan ketidakbersemangatan, ketidakberdayaan, dan kurang antusiasme dalam melaksanakan aktivitas belajar.³²

Maka dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar adalah kondisi di mana seseorang/siswa mengalami tantangan emosional dan fisik yang menghambat pemrosesan informasi atau pengalaman baru, disebabkan oleh tekanan yang sangat mendalam terkait dengan proses belajar. Akibatnya, siswa kehilangan semangat untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Ketika seseorang merasakan kejenuhan, ia cenderung berupaya

³² Abu Abdirahman Al-Qawi, Mengatasi Kejenuhan, (Jakarta: Khalifah, 2004), hal 1.

melepaskan diri sekuat tenaga dari tekanan tersebut. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan mungkin merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan.

b. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kejenuhan dalam belajar pada siswa, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal melibatkan kelelahan yang dialami oleh individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan di luar individu, seperti pengaruh lingkungan, peran guru, ketersediaan sarana dan fasilitas, dan sebagainya.

Kejenuhan dalam belajar dapat terjadi pada siswa yang kehilangan motivasi dan gagal menguasai suatu tingkat keterampilan sebelum melanjutkan ke tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat muncul karena rasa bosan dan kelelahan. Meskipun demikian, penyebab umum dari kejenuhan adalah kelelahan yang menimpa siswa, yang dapat memicu perasaan bosan dalam proses pembelajaran.

Siswa dapat mengalami kejenuhan belajar ketika mereka kehilangan motivasi dan tidak dapat menguasai dengan baik keterampilan pada tingkat tertentu sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Menurut Al-Qowiy (2004:79) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar antara lain: 1) Rutinitas yang monoton, 2) Prestasi yang stagnan, 3)

Minat yang rendah, 4) Konflik internal, 5) Serangkaian kegagalan, 6) Kurangnya penghargaan, 7) Ketegangan yang berkepanjangan, 8) Perlakuan yang tidak baik.

Menurut Chaplin yang dikutip oleh Muhibbin Syah, beberapa penyebab kejenuhan belajar meliputi:

- 1) Kehilangan motivasi
- 2) Keterbatasan dalam menguasai keterampilan pada tingkat tertentu sebelum mencapai tingkat berikutnya
- 3) Siswa merasa telah mencapai batas kemampuan fisiknya karena kebosanan dalam proses pembelajaran
- 4) Metode pengajaran atau cara mengajar yang digunakan oleh guru.³³

Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni: 1) Keletihan fisik siswa, 2) Keletihan indra siswa, 3) Keletihan mental siswa.

Kelelahan fisik dan sensorik, khususnya pada mata dan telinga, pada umumnya dapat diminimalkan atau dihilangkan dengan lebih mudah setelah siswa cukup beristirahat, terutama melalui tidur yang nyenyak dan asupan makanan dan minuman yang bergizi. Sebaliknya, kelelahan mental tidak dapat diatasi dengan cara yang sama sederhana seperti mengatasi kelelahan lainnya. Oleh karena itu, kelelahan mental dianggap sebagai

³³ Muhibbin Syah., Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2006), hal 162.

faktor utama yang menyebabkan munculnya kejenuhan dalam pembelajaran.³⁴

c. Kiat-Kiat Mengatasi Kejenuhan Belajar

Guru perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang beragam untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. Kebutuhan ini menuntut guru untuk meninggalkan pendekatan dan strategi pembelajaran konvensional. Seorang guru yang menginginkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran akan menggunakan strategi yang bertujuan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal bagi peserta didiknya. Selain itu, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil guru untuk mengatasi kejenuhan belajar, antara lain:

- 1) Memberikan penghargaan kepada siswa yang mencapai prestasi, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
- 2) Menggunakan metode diskusi. Siswa-siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka menghadapi suatu kesulitan, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang memiliki sifat problematis dan memerlukan diskusi serta penyelesaian bersama. Manfaat dari penerapan metode diskusi mencakup keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran,

³⁴ Daryanto, Belajar dan Mengajar, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hal 40.

- pembangunan sikap ilmiah, peningkatan kepercayaan diri, serta pembentukan semangat kerjasama dan toleransi.³⁵
- 3) Meningkatkan perhatian terhadap peserta didik untuk mendorong mereka dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian yang khusus dan memperhatikan kebutuhan individu siswa.
 - 4) Mengadakan kegiatan *ice breaking* untuk mengurangi kebosanan dan membangkitkan semangat belajar. *Ice breaking* dapat mentransformasi situasi dari yang monoton, menyebabkan kantuk, membosankan, dan menegangkan menjadi kondisi yang lebih santai, tidak mengantuk, meningkatkan semangat, serta menarik perhatian dan membawa kegembiraan saat mendengarkan atau menyaksikan pembicaraan di depan kelas.
 - 5) Memberikan jeda atau istirahat sesaat agar siswa dapat meregangkan otot dan menyegarkan pikiran mereka.
 - 6) Memperbaiki metode pengajaran yang digunakan agar lebih menarik dan efektif.³⁶
 - 7) Merubah posisi tempat duduk. Perubahan tempat duduk dilakukan setiap dua minggu sekali dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan karena duduk di lokasi yang sama, seperti yang dijelaskan oleh Cross dalam bukunya "*The Psychology of Learning.*" Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi

³⁵ Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Ardi Mahatya, 2002), hal 185.

³⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hal 66-69.

kejenuhan belajar dengan melakukan perubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa, termasuk mengubah posisi meja tulis, lemari, rak buku, peralatan belajar, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat merasakan suasana seperti berada di dalam kamar yang baru dan lebih menyenangkan.³⁷

4. Pembelajaran Sistem Full Day School

a. Pengertian Pembelajaran Sistem *Full Day School*

Kebijakan *full day school* diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Efendy, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 mengenai Hari Sekolah. Dalam peraturan ini, sekolah yang sebelumnya mengadakan pembelajaran selama enam hari berubah menjadi lima hari dengan durasi delapan jam pelajaran setiap harinya.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya 'penuh', *day* artinya 'hari', sedang *school* artinya 'sekolah/ pendidikan'. Jadi, *full day school* adalah pendidikan sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 07.00-16.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali, dan disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.³⁸

³⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hal 183.

³⁸ Suyyinah, "Full Day Education: Konsep Dan Implementasi," (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2019), 9.

Dilihat dari arti dan implementasi pendidikan *full day* di atas, Sukur Basuki berpendapat bahwa sebagian waktu di sekolah digunakan untuk program pembelajaran yang memiliki suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Sukur juga menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa belajar efektif bagi anak-anak hanya memerlukan waktu 3-4 jam sehari dalam lingkungan formal, dan 7-8 jam sehari dalam lingkungan informal. Sukur Basuki berpendapat bahwa pendekatan yang diajukan lebih berkaitan dengan menggali potensi total anak didik dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi di mana mereka dapat belajar dan bermain secara bersamaan. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa terbebani atau bosan di sekolah karena pendekatan *full day school* memiliki beragam metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam *full day school* tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat belajar. Ini berarti siswa dapat belajar di berbagai tempat seperti halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.³⁹

b. Tujuan Pembelajaran Sistem *Full Day School*

Tingkat kenakalan remaja semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Perkembangan ini terlihat melalui laporan media massa yang sering kali menggambarkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar, seperti seks bebas, merokok, penyalahgunaan alkohol dan lain sebagainya. Hal ini

³⁹ Suyyinah, "Full Day Education: Konsep Dan Implementasi.,12"

mendorong para orang tua untuk mencari sekolah formal yang juga dapat memberikan kegiatan-kegiatan positif dalam bentuk kegiatan informal bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memilih sekolah dengan sistem *full day school*. Dengan memilih *full day school*, para orang tua dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan anak-anak terlibat dalam kegiatan negatif.⁴⁰

Tujuan dari sistem *full day school* adalah memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan dan peningkatan kecerdasan, baik itu Intelegensi (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), maupun Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan menggunakan berbagai inovasi yang efektif dan relevan. Kurikulumnya dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencakup aspek perkembangan yang melibatkan kreativitas, yang mencakup integritas, serta memperhatikan ketiga domain perkembangan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴¹

Tujuan dari sistem *full day school* di sini adalah pencapaian akhir yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu melalui usaha intensifikasi dalam faktor pendidikan selama proses belajar mengajar di sekolah. Selain upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang paling utama dalam *full day school* adalah mencapai pembentukan nilai-nilai akidah dan akhlak siswa, serta menanamkan nilai-nilai positif.

⁴⁰ Ibid., 17

⁴¹ M. Zainuddin Alanshori, Efektifitas Pembelajaran Full Day School terhadap Prestasi Belajar Siswa, 2016 hal 138.

c. Keunggulan dan Kelemahan Sistem *Full Day School*

Baharudin mengungkapkan bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam sistem *full day school* dirancang untuk mengembangkan kreativitas anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Full day school* memungkinkan intensifikasi dan efektivitas proses pendidikan. Siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, karena aktivitas mereka dapat terpantau sejak awal.⁴² Studi yang dilakukan oleh Cryan dan lainnya yang dikutip oleh Kuswandi menunjukkan bahwa *full day school* memberikan dampak positif, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak daripada hanya bermain, yang berujung pada tingkat produktivitas yang tinggi. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif dan terhindar dari perilaku menyimpang karena mereka berada di kelas sepanjang hari di bawah pengawasan guru.⁴³

Kehadiran *full day school* mencerminkan bahwa anak-anak akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk proses belajar dibandingkan dengan bermain. Mereka akan banyak terlibat di dalam ruang kelas, mengalami produktivitas yang tinggi dalam proses belajar, dan kemungkinan lebih dekat dengan guru. Selain itu, siswa juga cenderung menunjukkan perilaku yang lebih

⁴² Nor Hasan, "Fullday SchooL (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)," *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, no. Vol 1, No 1 (2006): 114–115.

⁴³ Baharudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar- ruzz Media 2010), hal 221.

positif.⁴⁴ Namun, sistem *full day school* juga dapat membuat siswa merasa bosan, oleh karena itu, sistem pembelajaran dengan pola *full day school* memerlukan kesiapan yang baik, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Jadwal yang padat dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu dapat menyebabkan siswa menjadi jenuh atau lelah.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkaji dan memahami beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi ini. Tujuannya adalah untuk memperkaya referensi dan memperluas pemahaman penulis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Siti Aminuryah, dkk (2022) yang berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa *Full Day School* Di Sdit Nur Hidayah Surakarta” menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kejenuhan yang dialami oleh siswa yaitu karena beberapa faktor. Faktor internalnya yaitu karena kekelahan dan bosan saat mengikuti pembelajaran, faktor eksternalnya adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengajar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kejenuhan belajar oleh siswa karena sistem *full*

⁴⁴ Agus Eko Sujianto, Penerapan Full Day School dalam Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Ta'allim, Vol 2, No. 28, Nopember 2005, hal 204.

- day school* dan upaya guru mengatasinya. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti kejenuhan belajar siswa karena penerapan *full day school* di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti kejenuhan belajar siswa karena penerapan *full day school* di tingkat sekolah menengah pertama.
2. Hasil penelitian Popi Puspita Sari (2021) yang berjudul “Penerapan Sistem *Full Day School* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu”. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan sistem *full day school* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu sudah baik dan efektif. Namun masih terkendala oleh sarana prasarana dalam proses pembelajaran yaitu proyektor (*infocus*), dan siswa yang masih kurang berpartisipasi atau kurang aktif dalam pembelajaran. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu membahas bagaimana penerapan sistem *full day school* pada pembelajaran PAI, sedangkan peneliti membahas mengenai strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada sistem *full day school*.
 3. Hasil penelitian Nirwana Tamar (2019) yang berjudul “Analisis Full Day School dan Motivasi Belajar Ekonomi

Peserta Didik di SMA Negeri 12 Makassar” menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *full day school* di SMAN 12 Makassar berjalan dengan baik, kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah. Selain itu peserta didik mempunyai minat dalam pelajaran ekonomi sehingga dengan adanya *sistem full day school* waktu dalam pembelajaran menjadi bertambah dan siswa semakin aktif mengikuti pelajaran dan rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas mengenai penerapan sistem *full day school*. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis *full day school* dan motivasi belajar pada bidang ekonomi, sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana strategi guru IPS dalam mengatasi siswa yang jenuh dalam pembelajaran karena penerapan sistem *full day school* ini. Selain itu, penelitian terdahulu meneliti pada tingkat sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini pada tingkat sekolah menengah pertama.

C. Kerangka Berpikir

